

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas merupakan proses yang dimulai setelah plasenta dikeluarkan dari rahim dan berlangsung hingga organ reproduksi kembali ke kondisi seperti semula sebelum kehamilan. Proses ini biasanya memakan waktu sekitar enam minggu. Masa nifas juga disebut sebagai masa yang sangat penting dan memerlukan perhatian dengan khusus untuk memenuhi kebutuhan fisik serta emosional seorang ibu ketika seorang ibu menyesuaikan diri secara psikologis dan fisiologis dengan peran barunya sebagai orang tua, merawat bayi dan termasuk keberhasilan dalam menyusui (Winarsih, 2025).

Menyusui adalah proses yang bersifat alami, tetapi tidak selalu mudah untuk dilakukan. Banyak penggunaan dan pilihan susu formula, dapat memengaruhi ibu dalam memutuskan untuk tidak menyusui bayinya. Berbagai permasalahan juga dapat terjadi, seperti bayi mengalami diare, muntah, hidung tersumbat, serta ibu yang mengalami puting lecet dan penyumbatan pada saluran ASI. Faktor yang menyebabkan hal tersebut yaitu kurangnya pengetahuan ibu mengenai cara memberikan ASI kepada bayinya (Husnul dkk.,2024).

Setiap bayi yang baru lahir berhak menerima ASI dari ibunya, karena pemberian ASI bisa memastikan bayi mendapatkan sumber nutrisi terbaik, itulah sebabnya pemberian ASI yang disebut ASI Eksklusif sangat diperlukan. ASI eksklusif adalah pemberian ASI sejak bayi lahir sampai usia enam bulan, tanpa tambahan makanan maupun minuman lain, kecuali obat seperti sirup dan vitamin. Setelah bayi

mencapai usia enam bulan, dapat mulai diberikan makanan pendamping asi (MPASI) dan pemberian ASI tetap dilanjutkan hingga anak berusia dua tahun (Warnelis & Rambe, 2021).

Memulai pemberian ASI sejak bayi baru lahir dapat memberikan perlindungan terhadap berbagai penyakit serta membantu membangun sistem kekebalan tubuh pada bayi. Pemberian ASI eksklusif harus dianjurkan hingga usia enam bulan, kemudian dilanjutkan hingga berusia dua tahun. Hal ini dapat membantu mencegah masalah pertumbuhan dan memastikan perkembangan kognitif selama dalam fase kritis (Fika Partiwati & Fauzul Husna, 2024).

World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa sekitar setengah dari bayi di seluruh dunia diberi ASI eksklusif. Pada tahun 2025, WHO menetapkan target bahwa jumlah ibu yang menyusui bayinya secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan harus meningkat, setidaknya sebesar 50% (Wulandari & Dwi Lestari Palupi, 2025). Di seluruh dunia, angka pemberian air susu ibu secara eksklusif terdapat sekitar 44% dan masih jauh dari target minimal yaitu 70% pada tahun 2030. Di negara-negara maju, angkanya lebih tinggi, misalnya di negara Amerika Serikat sekitar 79%, di negara Inggris sekitar 81%, di negara Australia sekitar 90%, dan di negara Jepang sekitar 90%. Di negara lain seperti Pakistan, angkanya mencapai sekitar 18,4% dan di negara India mencapai sekitar 23,3% (Affan Hakim & Selandi Bangun, 2025).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2024, sebagian besar bayi baru lahir di Indonesia yang menerima cakupan pemberian ASI Eksklusif adalah 69,26%. Persentase tertinggi terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar

83,42%, sementara persentase terendah terjadi di Provinsi Papua Barat sebesar 10,4% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Seiring dengan Data Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2024, cakupan pemberian ASI Eksklusif di Provinsi Bali sebesar 79,6%, di mana persentase yang mendapatkan ASI Eksklusif tertinggi terdapat di Kabupaten Bangli sebesar 87,5%, sedangkan persentase terendah terdapat di Kabupaten Tabanan sebesar 67,9%. Pada tahun 2024, tingkat pemberian ASI Eksklusif di Kota Denpasar adalah 79,2%. Berdasarkan data dari RSUD Wangaya, pada tahun 2025 jumlah ibu nifas yang melakukan pemberian ASI Eksklusif adalah sebanyak 93,2%, sedangkan yang tidak melakukan adalah sebanyak 29,5%.

Faktor yang melatarbelakangi rendahnya angka produksi ASI yaitu ada dua yakni faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kemampuan seorang ibu untuk memberikan ASI meliputi pengetahuan, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, jumlah anak yang telah dimilikinya dan sikap. Faktor eksternal meliputi kurangnya dukungan dari keluarga, dan petugas kesehatan. Adapun faktor yang bisa meningkatkan produksi ASI meliputi makan-makanan yang teratur dan bergizi dengan mengonsumsi makanan tinggi protein serta istirahat yang cukup (Jannah & Rizki, 2024).

Dampak yang akan muncul apabila pemberian ASI tidak dilakukan yaitu dimana bagi ibu hal ini dapat meningkatkan risiko perdarahan setelah melahirkan dan bisa meperlambat atau menghentikan produksi ASI. Sedangkan pada bayi akan menyebabkan rentan terkena penyakit dan memiliki daya tahan tubuh yang lemah (Dianadkk., 2023).

Upaya yang dapat dilakukan untuk membantu meningkatkan dan memperbaiki produksi ASI adalah dengan cara mengonsumsi makanan yang mengandung cukup protein, lemak, vitamin, serta mineral (Oktanasari et al., 2025).

Selain itu, ibu pasca partum juga dapat menerima intervensi mengenai teknik menyusui yang efektif dari perawat sebagaimana diuraikan dalam buku Standar Intervensi Keperawatan Indoensia (SIKI). Intervensi keperawatan adalah segala tindakan yang dilakukan perawat berdasarkan pengetahuan dan pengamatan dalam bidang klinis dengan tujuan meningkatkan kesehatan, mencegah masalah, serta membantupemulihan pasien, baik untuk individu, keluarga, maupun masyarakat. Tujuan dari intervensi tersebut adalah untuk mencapai kondisi kesehatan yang optimal sesuai dengan yang diharapkan (Tim Pokja SIKI DPP PPNI,2018).

Studi kasus yang dilakukan oleh Difla Azza Rifqiyati (2025) di RSUD Dr. Gondo Suwarno, ditemukan pasien bernama Ny. C dengan kondisi postpartum spontan didiagnosis dengan menyusui tidak efektif. Berdasarkan data pada kasus diatas didapatkan data bahwa pasein Ny.C mengatakan ASI belum keluar, bayi tidak mau menyusu sehingga bayinya rewel. Dari hasil pemeriksaan didapatkan data bahwa ASI pasien tidak keluar, bayinya sering rewel tidak mau disusui, payudara terlihat simetris, kedua puting susu menonjol sedikit, areola dan puting berwarna hitam dan bersih, payudara bengkak, payudara terasa penuh. Setelah diberikan edukasi menyusui mengenai manfaat menyusui, teknik perlekatan yang benar, serta perawatan payudara, Ny. C menunjukkan peningkatan kemampuan menyusui dan berhasil mencapai intervensi yang telah ditetapkan, ditandai dengan tanda dan gejala menyusui tidak efektif.

Pemberian intervensi edukasi menyusui dapat meningkatkan keberhasilan dalam memberikan ASI eksklusif, kepercayaan diri ibu, serta solusi praktis dalam masalah menyusui seperti posisi dan produksi ASI. Maka dari itu penelitian ini dilakukan kembali untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai asuhan keperawatan pada ibu pasca partum. Diharapkan penelitian ini dapat mengungkapkan peran perawat dalam mendukung ibu menyusui secara tidak efektif melalui pendampingan saat menyusui dan memberikan edukasi yang sesuai.

Berlandaskan masalah diatas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan topik ini melalui sebuah Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “Asuhan Keperawatan pada Ny.O dengan Menyusui Tidak Efektif Akibat Kondisi Pasca Partum di Ruang Dara RSUD Wangaya Tahun 2026”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan studi kasus dengan mengangkat topik ini dalam bentuk Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “Asuhan Keperawatan pada Ny.O dengan Menyusui Tidak Efektif Akibat Kondisi Pasca Partum di Ruang Dara RSUD Wangaya Tahun 2026?”

C. Tujuan Laporan Kasus

1) Tujuan umum

Untuk mengetahui pelaksanaan asuhan keperawatan pada Ny.O dengan menyusui tidak efektif akibat kondisi pasca partum di RSUD Wangaya.

2) Tujuan Khusus

- a. Melaksanakan pengkajian keperawatan pada Ny.O dengan menyusui tidak efektif akibat kondisi pasca partum di RSUD Wangaya Tahun 2026.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada Ny.O dengan menyusui tidak efektif akibat kondisi pasca partum di RSUD Wangaya Tahun 2026.
- c. Merencanakan intervensi keperawatan pada Ny.O dengan menyusui tidak efektif akibat kondisi pasca partum di RSUD Wangaya Tahun 2026.
- d. Menerapkan implementasi keperawatan pada Ny.O dengan menyusui tidak efektif akibat kondisi pasca partum di RSUD Wangaya Tahun 2026.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada Ny.O dengan menyusui tidak efektif akibat kondisi pasca partum di RSUD Wangaya Tahun 2026.

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat teoritis

Hasil laporan kasus ini diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan asuhan keperawatan pada ibu postpartum khususnya dalam mendukung proses menyusui yang efektif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan serta menjadi bahan informasi dan referensi bagi perawat, di bidang keperawatan maternitas.

2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Hasil laporan kasus ini diharapkan dapat membantu masyarakat, terutama ibu yang sudah melahirkan, memahami betapa pentingnya pemberian ASI kepada bayi baru lahir.

b. Bagi tenaga kesehatan

Hasil laporan kasus ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan teknologi dalam bidang keperawatan dengan menambahkan informasi serta sumber referensi ilmiah yang relevan serta diharapkan juga bisa membantu dalam melakukan penanganan serta penerapan metode keperawatan yang tepat dan efektif bagi ibu yang melahirkan dan sedang menyusui.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Laporan kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas pengalaman penulis selanjutnya untuk melakukan penelitian. Selain itu penelitian kasus ini juga agar membantu penulis selanjutnya dalam memahami cara memberikan asuhan keperawatan pada ibu postpartum, terutama dalam memberikan dukungan agar proses menyusui berjalan dengan baik.